

**PEMERTAHANAN BAHASA BAJO DI DESA TANJUNG LUAR  
KECAMATAN KERUAK LOMBOK TIMUR**

**H. AHMAD JALALUDDIN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini meneliti pemertahanan bahasa Bajo di desa Tanjung Luar sebagai bahasa yang dibawa oleh nelayan yang datang dari Sulawesi. Bahasa Bajo sebagai bahasa minoritas ditengah-tengah masyarakat sasak yang kesehariannya menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantarnya dalam kenyataannya terjadi pergeseran bahasa sasak (bahasa mayoritas). Dalam teori bahasa bahasa minoritas akan lebur (kalah) ke dalam bahasa mayoritas tetapi kenyataannya terbalik bahasa mayoritas kalah dengan bahasa minoritas, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dan wawancara terhadap responden yang dilakukan selama tiga bulan di desa Tanjung Luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sasak yang tinggal di desa Tanjung Luar menggunakan bahasa bajo sebagai bahasa pengantar walaupun masih terjadi campur kode dengan bahasa sasak baik dalam ranah keluarga, ranah pemerintahan, dan ranah umum. Bahasa Bajo tidak mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa sasak (bahasa kasar dan bahasa halus). Bahasa Bajo digunakan untuk semua tingkatan umur dan semua situasi baik situasi resmi ,dalam hal pernikahan maupun situasi santai. Sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi tidak perlu memahami tingkatan bahasa seperti bahasa sasak. Bahasa bajo itu mereka anggap bahasa unik karena berbeda dengan bahasa sasak atau bahasa daerah lainnya, sehingga ada kebanggaan bagi mereka jika dapat menguasai bahasa bajo.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa Bajo .

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks kebahasaan yang multilingual, multi-etnis, dan multikultural, dengan intensitas kontak antara kelompok etnis yang satu dan yang lainnya cukup

tinggi, persaingan kebahasaan tidak dapat dielakkan. Lebih-lebih jika persaingan itu dihubungkan dengan perkembangan bahasa sasak yang menyeluruh di setiap lapisan masyarakat sasak, tetapi yang menarik untuk kita kaji adalah bagaimana bahasa bajo yang minoritas bisa bertahan di bumi sasak ini khususnya di desa tanjung luar.

Bahasa bajo di desa tanjung luar berasal dari Sulawesi, di bawa oleh para nelayan sulawesi puluhan tahun yang lalu. Bahasa bajo dapat kita katakan sebagai bahasa pendatang dari nelayan sulawesi di Tanjung Luar. Sehingga dapat kita perkirakan jumlah pendatang itu jumlahnya terbatas tetapi bahasa itu masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat tanjung luar walaupun penutur aslinya sudah meninggal hanya diteruskan oleh generasi yang sudah banyak melakukan akulturasi budaya maupun bahasa.

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang kelompok atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendatang atau sekelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat. Dalam kelompok asal, mereka memang dapat menggunakan bahasa pertama mereka, tetapi untuk berkomunikasi dengan orang lain tentunya mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasa sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat. Kasus ini terjadi dalam masyarakat yang pindah dan beraktifitas di Tanjung Luar, mereka untuk berkomunikasi harus mempelajari bahasa bajo karena bahasa itulah sebagai bahasa pengantar baik di lingkungan masyarakat, di pasar, di sekolah maupun di kantor desa. . . . . Penomena yang terjadi di desa tanjung luar, bahasa bajo mampu bertahan dan menggeser bahasa sasak walaupun jumlah penutur aslinya sangat sedikit. Secara teori bahasa, jika jumlah penutur asli bahasa itu sedikit cenderung akan mati atau lebur ke dalam bahasa yang jumlah penuturnya lebih banyak. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang sangat sederhana dan terbatas ini. Disamping itu peneliti sangat terinspirasi oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sudirman Wilian mengenai Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok.

Artikel ini akan melaporkan hasil penelitian survey mengenai penggunaan Bahasa Bajo tersebut yang dilakukan mulai bulan Mei sampai Oktober 2012 yang lalu. Populasi penelitian adalah anggota masyarakat pengguna Bahasa Bajo yang tinggal di Desa Tanjung Luar. Data utama Penelitian diperoleh dari jawaban responden dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara.

Dalam wawancara itu ditanyakan bahasa apa yang digunakan dirumah dalam percakapan sehari-hari dengan sesama anggota keluarga atau dalam pertemuan keluarga(ranah keluarga), dengan tetangga (ranah Ketetanggaan), di Kantor dan sekolah , di jalanan, di pasar atau ditempat-tempat umum(ranah umum), dan di dalam pengajian (ranah keagamaan).

Penjaringan data melalui metode survey, peneliti melakukan pengamatan terlibat yang dilengkapi dengan lembar pengamatan terlibat atau lembar pencatatan.

## KEADAAN KEBAHASAAN DI LOMBOK

Di samping bahasa Indonesia (bahasa nasional), penduduk pulau Lombok menggunakan bahasa sasak dan bahasa bajo ( terutama suku bajo) menggunakan bahasa bajo sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Sasak adalah bahasa dengan sejumlah dialek. Dialek yang berbeda-beda dapat dijumpai di tiap kampung, desa atau wilayah kecamatan. Nama wilayah tempat persebaran suatu dialek dipakai sebagai nama dialek: Dialek Pejanggik (Dialek Meno-Mene), Dialek Selaparang (Dialek Ngeno-Ngene), Dialek Pujut (Dialek Meriak-Meriku), dan Dialek Petung Bayan (dialek Kuto-Kute). Di antara dialek-dialek tersebut, dialek Pejanggik adalah yang paling banyak pemakainya. Meskipun antara penutur dialek yang satu dengan yang lain dapat saling memahami, beberapa kata dan istilah pada masing-masing dialek mempunyai arti yang sangat berbeda. Di

samping perbedaan dialek-dialek, masyarakat Tanjung Luar yang termasuk suku sasak menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa pengantar. Bahasa Bajo tidak termasuk dalam dialek-dialek bahasa Sasak. Bahasa Bajo memiliki kosakata dan pengucapan yang berbeda dengan bahasa Sasak. Namun jika masyarakat dari berbagai dialek bertemu dengan masyarakat pengguna bahasa Bajo berkumpul dalam waktu lama mereka akan dapat saling memahami walaupun terkadang tidak dapat diucapkan.

## **LANDASAN TEORI**

Penulisan artikel yang cukup sederhana ini, menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, ranah, diglosia dan sikap bahasa. Tiga di antaranya yang penting di sini adalah diglosia, analisis ranah, dan sikap bahasa. Istilah diglosia mengacu pada situasi kebahasaan di mana tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa (monolingual), dwibahasa (bilingual). Atau anekabahasa (multilingual). Mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya (Ferguson, 1959). Pembagian atau pemisahan fungsi itu biasanya dikaitkan dengan apa yang diistilahkan dengan ragam bahasa T (tinggi) dan ragam bahasa R (Rendah). Ragam bahasa T dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa yang dihargai dan diakui dalam masyarakat mempunyai bahasa tinggi, sedangkan ragam bahasa R dihargai mempunyai nilai yang lebih rendah. Ranah-ranah pemakaian bahasa informal seperti keluarga, tetangga, dan kekariban dianggap merupakan ranah tempat bahasa R digunakan, sedangkan ranah agama, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja yang dianggap ranah pemakaian bahasa formal (ini termasuk wilayah bahasa T).

Dalam masyarakat yang diglosia tiap-tiap bahasa mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang digunakan oleh anggota masyarakatnya untuk menyatakan kehendaknya menurut norma seseorang dalam masyarakat bahasa bersangkutan. Pemakaian tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa ditentukan oleh perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu menyangkut setiap bahasa atau ragam

bahasa yang digunakan. Adanya perbedaan sikap dan pandangan terhadap tiap-tiap bahasa itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat ekabahasa atau anekabahasa, setiap bahasa atau ragam bahasa dianggap mempunyai “keterbatasan” (dalam arti mempunyai fungsi) sendiri-sendiri. Tidak semua bahasa atau ragam bahasa dapat mewakili setiap situasi pemakaian bahasa. Akan tetapi, pemakaian tiap-tiap bahasa itu pun acap kali masih ditentukan lagi oleh peraturan siapa berbicara kepada siapa, di mana, untuk tujuan apa, tentang apa, dan lain-lain. Peraturan pemakaian bahasa dalam komunikasi itu ditentukan lagi oleh factor-fakto yang sifatnya non-linguistik. Dalam sociolinguistik factor-faktor itu dapat disebut sebagai komponen tutur. Yang perlu diwaspadai dalam pemakaian dan pilihan bahasa yang dihubungkan dengan konsep diglosia itu adalah bahwa jika ranah-ranah pemakaian bahasa yang tadinya diwakili oleh ragam bahasa R sudah dimasuki atau digantikan oleh ragam bahasa T maka patut dicurigai akan dimulai terjadinya pergeseran bahasa.

Berbicara mengenai pemertahanan bahasa tidak bisa lepas dengan pergeseran bahasa. setiap terjadi pemertahanan bahasa pasti terjadi pergeseran bahasa. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa. Pergeseran bahasa berarti, suatu guyub(komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para guyup itu secara kolektif memilih bahasa baru. Dalam pemertahanan bahasa, guyub itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika guyup tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Jika para warga itu monolingual (ekabahasawan) dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Namun, pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyub dwibahasa atau ekabahasa. Yang pertama akan terjadi jika guyub itu diglosik: guyup itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampui atau diterobosi oleh bahasa lain. Penomena yang terjadi di desa tanjung luar, bahasa bajo mampu bertahan dan menggeser bahasa sasak walaupun jumlah penutur aslinya sangat

sedikit. Secara teori bahasa yang jumlah penutur aslinya sedikit cenderung akan mati atau lebur ke dalam bahasa yang jumlah penuturnya lebih banyak

Dalam sociolinguistik, istilah ranah tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan dan diglosia karena tuntutan kewajiban pilihan bahasa atau ragam bahasa yang tepat sesuai dengan norma sosial budaya pada masyarakat tutur bersangkutan. Di dalam masyarakat dwibahasa yang stabil tiap-tiap bahasa diasosiasikan dengan ranah-ranah pemakaian yang berbeda-beda. Fishman (1964; 1972a) mengajukan konsep ini untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan sekaligus untuk melihat pola pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tersebut. Berdasarkan konsep ranah pula, dari sejumlah bahasa yang ada pada repertoar bahasa seseorang, dapat dilihat bahasa manakah yang selalu digunakan dalam interaksi intrakelompok dan bahasa manakah yang selalu digunakan untuk interaksi antarkelompok (Siregar dkk, 1989: 23)

Menurut Fishman (1966), di dalam penggunaan bahasa memang ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah, dimana lebih cocok untuk digunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa lain. Siapa yang menggunakan ragam di sini? Satu ranah merupakan sebuah kelompok dari situasi tutur. Situasi-situasi di mana orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan adalah anggota-anggota keluarga, seperti percakapan antara suami dan istri, ibu dan anak, kakak dan adik, termasuk ke dalam ranah keluarga. Situasi sosial yang termasuk dalam ranah keluarga biasanya terdapat pada lingkungan rumah tangga.

Dalam hal ini status sosial para partisipan tidak begitu penting dibandingkan pada ranah lain, dan hubungan peran partisipan ditentukan oleh posisi masing-masing sebagai anggota keluarga dalam sebuah percakapan. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa beberapa saja. Greenfield dalam Sumarsono (1993:14) menggunakan lima ranah saja dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Sementara itu, ada juga yang menggunakan tujuh ranah, misalnya

Parasher(1980), yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagaimana kajian tentang pilihan bahasa, pergeseran dan pemertahanan bahasa dikaji dengan berbagai metode. Adapun metode yang peneliti pakai adalah metode observasi langsung terhadap pemakai bahasa bajo baik di sekolah/Mts tempat tugas peneliti, di lembaga pemerintahan terutama di kantor desa yang bersebelahan dengan Mts tempat tugas peneliti, dan di pasar ikan tanjung luar yang jaraknya sekitar 25 meter dari Mts , sehingga peneliti tidak membutuhkan waktu yang khusus untuk melakukan pengamatan atau observasi .Data yang peneliti sampaikan hanya berupa asumsi-asumsi atau tanggapan peneliti terhadap fenomena bahasa di desa tanjung luar yang diperoleh peneliti secara dangkal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut akan dibahas hasil pengamatan atau observasi penggunaan bahasa dan pilihan bahasa dalam berbagai ranah terutama yang peneliti tekankan pada ranah keluarga, ranah sekolah atau pendidikan dan ranah pemerintahan serta ranah perdagangan, pola kedwibahasaan masyarakat, serta kecendrungan pemakaian bahasa sasak dan bahasa bajo di desa Tanjung luar.

### **Pemakaian Bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar**

#### **Ranah Keluarga**

Dalam penelitian konteks ini, yang ingin dilihat adalah bahasa yang mereka pakai dalam keluarga .Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa orang siswa Mts, mereka rata-rata menggunakan bahasa bajo walaupun masih dalam bentuk campur kode di rumahnya sebagai bahasa pengantar antar anggota keluarga. Padahal mereka bukan asli dari keturunan

penutur bahasa bajo. Mereka berasal dari wilayah sakra , keruak, rumbuk dan lainnya. Biasa mereka di sebut orang darat yang tinggal di desa tanjung luar.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi intra keluarga di rumah, mereka hampir selalu menggunakan bahasa bajo walaupun masih berupa campur kode dengan bahasa sasak. Lain halnya bagi mereka yang berasal dari Jawa (nelayan jawa) mereka tetap mempertahankan bahasa jawa di ranah keluarga dan sering melakukan campur kode dengan bahasa indonesia.

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa. Mengapa benteng terakhir? Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlangsungan bahasa-ibu itu dari orang tua ke anak-anak mereka atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, di sanalah berprosesnya, menurut istilah Fishman(1993). Kesenambungan pengalihan bahasa-ibu antargenerasi itu “ *intergenerational mother-tongue continuity*”. Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang intens antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, kakak-cucu, dan anggota keluarga yang lain sehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenan dengan berbagai hal kerumahtanggaan dan berbagai persoalan kehidupan lainnya. Di sini pula dapat dilihat pola pemakaian bahasa seluruh anggota keluarga itu pada saat mereka berkomunikasi di dalam rumah. Jadi, selama keluarga-keluarga itu masih menggunakan bahasa Bajo di rumah sebagai alat komunikasi utama maka selama itu pula bahasa Bajo masih akan bertahan dan mengeser kedudukan bahasa sasak walaupun itu sebagai bahasa petama yang dikenal oleh anak di dalam keluarga(bahasa ibu).

### **Ranah Sekolah atau Pendidikan**

Ranah pendidikan yang dimaksud di sini berkisar pada situasi komunikasi di seputar sekolah bukan ketika pelajaran di dalam kelas sedang berlangsung melainkan situasi ketika bermain bersama teman di luar kelas atau halaman seputar sekolah, di kantin sekolah, atau di dalam kelas pada jam istirahat.



Di lingkungan Mts Nurul Ihsan NW Tanjung Luar sebagai tempat tugas peneliti sekaligus sebagai obyek penelitian, peneliti melihat anak-anak menggunakan bahasa bajo walaupun masih dalam bentuk campur kode. Sebagai gambaran siswa Mts. berasal dari berbagai desa seperti tanjung luar yang menggunakan bahasa bajo dan desa pijot, selayar ,kedome yang bahasa komunikasi keluarga menggunakan bahasa sasak. Fenomena yang terjadi di sekolah, siswa yang bahasa komunikasinya bahasa bajo mereka selalu menggunakan bahasa bajo terhadap temannya walaupun mereka tahu temannya tidak mengerti terhadap bahasa yang mereka ucapkan. Begitu juga terhadap guru, jika berbicara biasanya menggunakan bahasa bajo, padahal guru-guru di Mts nurul ihsan tanjung luar 90 % berasal dari luar desa tanjung luar. Kami sebagai dewan guru sering menyarankan untuk selalu menggunakan bahasa indonesia di lingkungan sekolah tetapi mereka tetap saja menggunakan bahasa bajo, padahal kalau kita melihat asal mereka rata-rata berasal dari luar desa tanjung luar tetapi tinggal di desa tanjung luar.

Begitu juga jika ada pertemuan atau rapat wali murid di sekolah , mereka rata-rata menggunakan bahasa bajo di antara wali murid walaupun mereka bukan keturunan penutur bahasa bajo tetapi berasal dari darat sebutan mereka yang menggunakan bahasa sasak. Di samping itu jika terjadi siswa bermasalah di Mts. wali murid rata-rata menggunakan bahasa bajo dengan guru walaupun mereka tahu guru tersebut tidak mengerti dengan bahasa bajo sehingga untuk menyelesaikan masalah terpaksa kita memanggil guru yang paham bahasa bajo untuk menyelesaikan masalah tersebut. Terkesan mereka memaksa kita untuk memahami bahasa mereka. Ini dibuktikan mereka tidak berusaha untuk melakukan alih kode agar dapat berkomunikasi dengan dewan guru.

### **Ranah Pemerintahan khususnya Kantor Desa**

Di lingkungan Kantor desa yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar karena lingkungan tersebut adalah lingkungan pemerintahan, tetapi hasil pengamatan peneliti biasanya masyarakat desa yang datang ke kantor desa rata-rata menggunakan campur kode antara bahasa bajo,

bahasa sasak dan bahasa indonesia. Penomena inilah yang menyebabkan bahasa bajo tetap bertahan walaupun penutur aslinya jumlahnya sangat sedikit atau cenderung sudah tidak ada. Sepertinya mereka ada ketakutan dikatakan tidak dapat menempatkan diri kalau tidak menggunakan bahasa bajo, karena mereka tinggal di Tanjung Luar yang penuturnya menggunakan bahasa bajo.

### **Ranah Perdagangan Khususnya di Pasar Ikan Tanjung Luar**

Pasar Tanjung Luar merupakan salah satu pasar ikan yang cukup besar di Lombok timur, sehingga pedagang dan pembeli datang dari berbagai penjuru baik masyarakat Lombok Timur maupun masyarakat Lombok Tengah bahkan datang dari luar daerah terutama Jawa. Melihat begitu multi bahasa dan multi etnis yang berinteraksi di desa Tanjung Luar seharusnya mereka akan menggunakan bahasa sasak atau bahasa Indonesia. Hasil pengamatan peneliti mereka yang berinteraksi tetap bertahan menggunakan bahasa masing-masing. Pedagang atau pembeli yang berbahasa Sasak yang tidak tinggal di Tanjung Luar tetap menggunakan bahasa Sasak. Begitu juga mereka yang dari Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan mereka yang tinggal di Tanjung Luar walaupun dia orang Sasak mereka tetap menggunakan bahasa Bajo dengan melakukan campur kode terhadap bahasa Sasak maupun bahasa Indonesia. Tetapi bagi penutur yang tidak dapat menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia mereka tetap menggunakan bahasa Bajo walaupun membutuhkan penterjemah. Lain halnya dengan mereka yang paham bahasa Bajo tetapi tidak dapat mengucapkan, mereka berusaha berkomunikasi dan memahami bahasa Bajo tersebut karena masyarakat yang sudah dapat memahami bahasa Bajo tetap menggunakan bahasa Bajonya walaupun mereka bukan penutur asli.

### **Pola Pemakaian Bahasa pada Situasi Tertentu dan secara Keseluruhan**

Pola pemakaian bahasa dalam situasi tertentu adalah penggunaan dan pilihan bahasa oleh masyarakat ketika mereka berada pada situasi-situasi seperti

hendak(sedang) naik cidomo(dokar) atau ojek, bertemu sesame warga di luar kampung.

Bertemu dengan teman bukan sekampung, bertemu dengan pedagang tidak dikenal di dalam kampung, dan bertemu dengan sanak saudara pada acara-acara keluarga seperti hajatan atau pertemuan keluarga lainnya. Khusus dalam pertemuan yang disebut terakhir ini dapat ditemukan pola-pola hubungan komunikasi antaranggota keluarga, mulai dari keponakan dengan paman/bibi, antara saudara sepupu, cucu dengan kakek/nenek sendiri, dan lain-lain. Jika pada acara seperti itu ditemukan kecendrungan pemakaian bahasa yang ditandai dengan golongan usia muda yang makin membesar menggunakan bahasa Bajo, maka patut dicurigai adanya tanda-tanda pergesean pemakaian bahasa ibu itu.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pada situasi-situasi seperti naik cidomo atau ojek, bertemu sesame warga di luar kampung, umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Bajo walaupun masih campur kode dengan bahasa sasak.

### **Pola Pemakaian Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Masyarakat**

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual penggunaan dan pilihan atas salah bahasa ditentukan oleh beragam factor. Dari dimensi social-psikologis, factor-faktor tersebut ditentukan oleh siapa berbicara bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, di mana. Keadaan pilihan bahasa ini mengacu pada konsep ranah yang dikembangkan oleh Fishman (1965). Siapa berbicara kepada siapa dapat ditentukan lagi oleh factor-faktor social (factor non-linguistic), seperti usia penutur-petutur, status social, pendidikan, hubungan kekerabatan, keakraban, dan lain-lain. Dari segi kedudukan dan fungsi bahasa dalam masyarakat, pemakaian dan pilihan bahasa pada hakekatnya berkenaan dengan status sebuah bahasa dalam masyarakat, yang dapat mengacu pada konsep diglosia (Ferguson, 1959). Konsep ini menyatakan bahwa tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa, dwibahasa, ataupun anekabahasa mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya.

Di dalam masyarakat penutur bahasa Bajo konsep seperti di atas sangat jelas tergambarkan. Ranah-ranah pemakaian bahasa tampak berjalan swbagimana adanya. Situasi kebahasaan yang berjalan sesuai fungsi-fungsinya ini berpengaruh sangat nyata terutama pada daya resistensi bahasa Bajo sebagai bahasa daerah atas bahasa Sasak, yang mempunyai kekuatan demografi yang lebih besar. Pada sebageian besar peristiwa tutur, situasi dapat terlihat dari pola interaksi masyarakatnya, selain dari segi sikap dan pola kedwibahasaannya.

Pada suatu situasi, misalnya di rumah bahasa Bajolah yang digunakan. Begitu pula di perempatan-perempatan jalan, di pasar-pasar desa. Pada situasi yang lain, misalnya di jalan-jalan mula-mula digunakan bahasa Bajo, tetapi karena berganti topic pembicaraan, interlocutor bealih ke bahasa Sasak atau ke Bahasa Indonesia sehingga terjadilah apa yang disebut alih kode dan campur kode.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah gejala kebahasaan dan kedwibahasaannya yang stabil yang sekarang sedang dipertunjukkan oleh masyarakat sasak di Desa Tanjung Lua ini hanya merupakan fenomena temporal atautakah akan tetap langgeng? Sebab sebagaimana dinyatakan Edwards (1985:71), bilingualism seringkali hanya merupakan gejala sementara yang kelak akan digantikan dengan bahasa monolingualisme yang dominan. Jawabannya tentu berpulang pada penutur dan pendukung bahasa itu sendiri serta berbagai fakto eksternal dan internal lain yang menyokong pelestarian bahasa itu.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti berusaha mencairitahu mengapa mereka walaupun bukan penutur bahasa bajo dan bukan keturunan penutur bahasa bajo tetapi tetap berusaha mempelajari dan menggunakan bahasa bajo tersebut dengan berbagai alasan antara lain:

- a. Bahasa Bajo tidak mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa sasak (bahasa kasar dan bahasa halus). Bahasa Bajo digunakan untuk semua tingkatan umur dan semua situasi baik situasi resmi ,dalam hal pernikahan maupun situasi santai. Sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi tidak perlu memahami tingkatan bahasa seperti bahasa sasak. Dengan demikian mereka tidak akan canggung dan takut salah jika berbicara dengan menggunakan

bahasa bajo. Perbedaan yang ada dalam bahasa bajo hanya pada penyebutan kata “kita” untuk orang yang lebih besar atau tua dan kata “kau” untuk anak-anak atau orang yang lebih kecil. Di samping itu penyebutan “aok atau enggih” dalam bahasa sasak, bahasa bajo juga menggunakan dua penyebutan yaitu “yok” untuk orang yang lebih tua dan “aok” untuk anak kecil atau yang lebih kecil.

- b. Bahasa bajo itu mereka anggap bahasa unik karena berbeda dengan bahasa sasak atau bahasa daerah lainnya, sehingga ada kebanggaan bagi mereka jika dapat menguasai bahasa bajo.
- c. Adanya anggapan sebagian masyarakat, jika tidak memahami bahasa bajo mereka dianggap tidak dapat menyesuaikan diri padahal mereka tinggal di Tanjung Luar. Di samping itu mereka akan kesulitan di dalam berkomunikasi karena bahasa pengantar di Tanjung Luar adalah Bahasa Bajo.

## **SIMPULAN**

Secara empiris, berdasarkan uraian singkat dan fenomena bahasa di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Tanjung Luar walaupun penutur aslinya sudah banyak melakukan akulturasi budaya dan bahasa dengan sasak tetapi tetap menggunakan bahasa bajo baik di ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah pemerintahan dan ranah perdagangan walupun masih dalam bentuk campur kode. Padahal bahasa bajo ini jumlah penutur aslinya sangat sedikit tetapi mampu bertahan karena sikap bahasa penuturnya yang selalu menggunakan bahasa bajo dan bertambahnya penutur-penutur baru yang migrasi ke Tanjung Luar karena bahasa bajo merupakan bahasa pengantar mereka dan alasan-alasan ketertarikannya dengan bahasa bajo seperti bahasa bajo itu unik dan tidak mengenal tingkatan bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul.2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Rahardi,  
Kuncana.2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fishman, J.A. 1965. *Who speaks what language, to whom and when?* *La linguistique*, 2, 67-88.
- 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- 1972. "Language Maintenance and Language Shift" Dalam J.A. Fishman *Language in The sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- Rahardi, Kuncana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur Ibrahim, Abd. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Wilian, Sudirman. 2010. *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*. Jakarta: Jurnal MLI
- . 2005. "Bahasa Minoritas, Identitas Etnis, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok." *Dalam Linguistik Indonesia*. Tahun ke-23 No.1:89-102.
- . "Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa". Dalam *Wacana*. Tahun 2006. Vol 8 No. 1
- . 2006. *Pemertahanan Bahasa dan Pergesean Identitas Etnis: Kajian atas Dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok*. Disertasi. Universitas Indonesia.